

PENERAPAN LAYANAN INFORMASI TENTANG ETIKA DAN DISIPLIN DI SEKOLAH UNTUK MENGURANGI PELANGGARAN TATA TERTIB PADA SISWA SMP

Lailatul Fitri

Elisabeth Christiana, S.Pd, M.Pd

Bimbingan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

leavy_aila@yahoo.com

Abstrak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah untuk mengurangi pelanggaran tata tertib pada siswa SMP. Jenis penelitian ini adalah *Pre-Experiment* dengan jenis *One-Group Pre-test and Post-test Design*. Subyek penelitian ini adalah 91 dari 292 siswa kelas VIII SMPN 1 Babat yang pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket pelanggaran tata tertib sekolah. Analisis data yang digunakan adalah statistik parametrik dengan memperhatikan dua syarat yaitu uji Normalitas dan uji Homogen, setelah dilakukan kedua uji tersebut maka diketahui hasilnya adalah normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan uji analisis statistik dengan menggunakan t-tes dengan rumus Pollad Varians. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan t-tes pollad varians, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} = 14,959 > t_{tabel} = 1,645$ dengan dk (derajat kebebasan) 180 ($91+91-2$), jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pelanggaran tata tertib sekolah antara sebelum dan sesudah diberikan angket pelanggaran tata tertib sekolah. Artinya hipotesis penelitian ini diterima, yaitu penerapan layanan informasi tentang etika dan tata tertib di sekolah dapat mengurangi pelanggaran tata tertib pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Babat.

Kata kunci : Layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah, pelanggaran tata tertib sekolah

Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang diharapkan, manusia yang berkualitas, berkepribadian luhur, mulia, dan berdisiplin tinggi. Sekolah menengah pertama sebagai salah satu lembaga pendidikan formal adalah sekolah yang bertugas membentuk kepribadian siswa agar berdisiplin tinggi. Menurut Hurlock (Yusuf, 2007:95) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku.

Setiap sekolah tentunya memiliki tata tertib yang harus di patuhi oleh semua siswa. Tata tertib siswa dibuat untuk memberikan kenyamanan di lingkungan sekolah dan untuk mengatur ketertiban serta kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar agar mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Akan tetapi perilaku sebagian siswa di sekolah pada umumnya tidak sesuai dengan tujuan tata tertib tersebut. Dalam beberapa media banyak ditulis fenomena tentang

pelanggaran tata tertib siswa seperti tindak asusila, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, dan pemakaian obat-obatan terlarang. Selain itu sering dijumpai beberapa siswa yang masih menggunakan seragam sekolah berada di tempat umum (Mall, Plaza, pasar, terminal, tempat wisata, jalan, dan lain-lain) pada saat jam sekolah. Bentuk lain dari pelanggaran tata tertib siswa di sekolah adalah datang ke sekolah terlambat, berseragam tidak rapi, tidak membawa/ menggunakan atribut sekolah, membolos, tidak mengikuti pelajaran, berkelahi dengan teman, merokok, dan lain sebagainya, akibatnya dapat mengganggu proses pembelajaran.

Pelanggaran tata tertib seperti tersebut di atas terjadi juga di SMP Negeri 1 Babat. Berdasarkan wawancara dengan guru BK dinyatakan bahwa siswa kelas VIII merupakan siswa yang paling sering melakukan pelanggaran. Diketahui terdapat 31,2% dari 292 siswa atau sekitar 91 siswa diketahui pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Menurut guru BK data pelanggaran tata tertib siswa

diperoleh sejak tanggal 11 Juli sampai 29 Desember 2011 adalah sebagai berikut; terlambat datang ke sekolah (14%), tidak mengerjakan PR (8%), berkelahi dengan teman (19%), memakai pewarna rambut (5%), membawa HP (9%), berbicara kotor (11%), bermain bola di dalam kelas (15%), tidak membawa atau menggunakan topi, sepatu hitam, dasi, kaos kaki pada waktu upacara (12%), dan membolos pada saat jam pelajaran akuntansi berlangsung (7%).

Guru BK mengemukakan bahwa siswa kelas VIII merupakan siswa yang mudah melakukan hal-hal negatif dibandingkan dengan siswa kelas VII dan kelas IX, hal ini disebabkan oleh adanya rasa ingin tahu yang tinggi dan merasa ingin dihargai oleh teman sehingga siswa mengekspresikan dengan cara melakukan pelanggaran di sekolah. Pada umumnya siswa kelas VII masih merasa takut untuk melakukan tindakan negatif di sekolah dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, sedangkan siswa kelas IX terfokus pada akademik dan

persiapan ujian sehingga mereka enggan melakukan pelanggaran.

Pernyataan dari guru BK tentang pelanggaran siswa diperkuat oleh hasil wawancara dengan 15 siswa kelas VIII, terdapat 13 siswa mengungkapkan bahwa mereka pernah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Selain itu dinyatakan juga tentang alasan mereka melanggar tata tertib di sekolah. Diantaranya yaitu mereka ingin mendapatkan perhatian dari siswa lain dan guru, kurang dapat menyesuaikan diri dengan tata tertib di sekolah, tidak menyukai guru dan mata pelajaran akuntansi, dan kurang dapat mengendalikan emosi.

Berdasarkan keterangan dari guru BK dan siswa terkait pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa tersebut adalah hal-hal yang berkaitan dengan etika dan disiplin di sekolah. Hal ini sesuai dengan pengertian dari etika dan disiplin. Menurut Ahira (2012) etika merupakan seperangkat aturan yang berfungsi untuk mengatur dan mengajari seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Sedangkan pengertian disiplin adalah sifat

bertanggung jawab seseorang terhadap suatu peraturan-peraturan (Kartono:205).

Siswa yang pernah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah juga mengemukakan dampak yang mereka rasakan. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa cemas karena mendapatkan poin pelanggaran dan takut dengan sanksi dari sekolah, kecemasan yang dirasakan oleh siswa membuat mereka sulit berkonsentrasi dalam pelajaran. Akibat lain yang dirasakan oleh siswa yaitu merasa malu dengan teman lainnya, sehingga hubungan sosial siswa dapat terganggu.

Pihak sekolah dalam menangani masalah pelanggaran tata tertib siswa, yaitu dengan memberikan poin pada setiap jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, jika siswa melakukan pelanggaran sebanyak satu kali maka guru memberikan teguran secara lisan, jika siswa melanggar sebanyak dua atau tiga kali maka pihak sekolah memanggil siswa ke ruang kedisiplinan untuk dibimbing, jika pelanggaran yang dilakukan

sebanyak empat atau lima kali maka siswa harus membuat surat pernyataan bermaterai, jika pelanggaran dilakukan sebanyak enam kali maka dilakukan pemanggilan orang tua, skorsing diberikan pada saat pelanggaran siswa lebih dari tujuh atau delapan kali. Pemberian sanksi oleh pihak sekolah sesuai prosedur di atas diberlakukan pada jenis pelanggaran yang ringan sampai sedang, yaitu jenis pelanggaran yang skornya antara 5 sampai dengan 20. Jika pihak sekolah tidak mampu menangani siswa atau pelanggaran yang dilakukan dinilai berat, maka siswa dapat dikeluarkan dari sekolah. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera pada siswa sehingga tidak melanggar tata tertib. Namun dalam kenyataannya masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran.

Menurut siswa kelas VIII informasi tentang tata tertib sekolah sudah pernah diberikan oleh guru BK pada waktu masa orientasi siswa baru. Namun siswa kurang dapat memahami informasi yang disampaikan tersebut, selain itu materi yang disampaikan tidak

keseluruhan yaitu isi dari tata tertib yang berlaku di sekolah (berisi tentang masuk sekolah atau kehadiran, kewajiban siswa, larangan siswa, hak siswa dan sanksi yang diperoleh jika melanggar tata tertib). Oleh karena itu siswa masih melanggar tata tertib.

Siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib membutuhkan bimbingan secara khusus. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengurangi pelanggaran tata tertib siswa adalah dengan menggunakan layanan informasi. Layanan informasi dapat membantu siswa dalam memahami diri dan lingkungannya serta merencanakan kehidupannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Winkel dan Hastuti (2007:316) yang menyatakan bahwa pemberian informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi sosial, supaya mereka dapat belajar tentang lingkungan hidupnya dan lebih mampu mengatur serta merencanakan kehidupannya sendiri.

Tujuan layanan informasi adalah untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman yang berguna untuk memahami diri dan lingkungannya sehingga siswa dapat merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Namun dalam penelitian ini menerapkan layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah untuk mengurangi pelanggaran tata tertib pada siswa SMP.

Layanan informasi ini sangat penting, mengingat bahwa siswa kurang memahami materi tentang tata tertib dan materi yang disampaikan tidak keseluruhan, sehingga dengan memberikan layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah pada siswa dapat memberikan pemahaman dan melengkapi materi yang sudah pernah disampaikan oleh guru BK.

Materi tentang etika diberikan agar siswa memahami hal-hal yang baik dan buruk sehingga mampu mengatur dirinya dalam bersikap dan berperilaku di sekolah, hal ini sesuai dengan penjelasan dari

Ahira (2012) mengenai manfaat mempelajari etika yaitu: (1) etika membuat seseorang lebih menghargai orang lain; (2) etika akan membuat seseorang menyadari pentingnya kehidupan; (3) etika mengajari seseorang untuk sadar dalam bertindak; (4) etika membuat seseorang mendahulukan hal yang lebih penting.

Materi tentang disiplin diberikan agar siswa mampu bertanggung jawab dan patuh terhadap peraturan di sekolah. Materi layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah yang disampaikan pada siswa meliputi materi tata tertib di sekolah, tanggung jawab siswa, tata krama dan sopan santun di sekolah, serta cara bergaul dan berinteraksi yang baik di sekolah. Materi tersebut disusun berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Informasi tata tertib yang dibutuhkan oleh siswa bertujuan agar siswa mampu mengarahkan dirinya dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nursalim dan Suradi (2002:28) yaitu layanan informasi merupakan bagian penting dalam program

bimbingan di sekolah. Para siswa memerlukan informasi sebanyak-banyaknya tentang dirinya sendiri dan lingkungan. Layanan informasi membantu siswa meningkatkan kesempatan mengelola masa depannya dengan baik.

Layanan informasi diberikan pada siswa sesuai dengan kebutuhan agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan memanfaatkan untuk mengenali diri dan lingkungannya sehingga siswa mengelola masa depannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberian layanan informasi etika dan disiplin di sekolah yaitu agar siswa mampu memahami isi materi dan dapat mengarahkan dirinya sendiri sehingga siswa dapat mengurangi pelanggaran tata tertib di sekolah.

Dengan ini penerapan layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah dapat mengurangi pelanggaran tata tertib pada siswa. Untuk meyakinkan pernyataan tersebut, bahwa penerapan layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah dapat mengurangi

pelanggaran tata tertib pada siswa perlu dilakukan penelitian.

Sebelum berbicara mengenai pelanggaran tata tertib di sekolah, maka akan dikaji arti perkata dari pelanggaran tata tertib di sekolah tersebut. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “pelanggaran diartikan sebagai tindak pidana yang lebih ringan dari pada kejahatan” (Tim, 2008: 783). Sedangkan Darisman dkk (2007:13) berpendapat bahwa pelanggaran adalah menyalahi atau melawan.

Habsari (2005:15) mendefinisikan tata tertib sekolah adalah sejumlah peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar. “Tata tertib sekolah adalah salah satu alat untuk melatih siswa mempraktekkan disiplin sekolah” (Kaluge, 2003:111).

Ramadhan (2008) mengatakan bahwa tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari

kejadian-kejadian yang bersifat negatif.

Dari beberapa definisi para ahli tentang pelanggaran tata tertib di atas, maka pelanggaran tata tertib sekolah merupakan tindakan yang menyalahi pedoman dan peraturan sekolah sehingga dapat mengganggu keamanan dan ketertiban di sekolah. Hal ini sesuai dengan peraturan sekolah tentang tata tertib peserta didik SMA Negeri 1 Jagolanan (2010) bahwa ketertiban berarti kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam tata hidup bersama sebagai makhluk Tuhan.

Setiap siswa harus menaati semua peraturan sekolah sehingga dapat menciptakan kondisi sekolah yang nyaman, siswa yang melanggar peraturan sekolah akan dikenakan sanksi tegas sesuai dengan ketentuan dari sekolah.

Menurut Amin (2010:287) layanan informasi adalah layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan, informasi jabatan) yang

dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Layanan informasi yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kebutuhan. “layanan informasi merupakan layanan memberi informasi yang dibutuhkan oleh individu” (Nurihsan dan Sudianto, 2005:19).

Nursalim dan Suradi (2002:22) mendeskripsikan layanan informasi adalah kegiatan bimbingan yang bermaksud membantu siswa untuk mengenal lingkungannya, yang sekiranya dapat dimanfaatkan untuk masa kini dan masa depan. “Layanan informasi yaitu layanan yang memberikan sejumlah informasi kepada peserta didik” (Nurihsan dan Sudianto, 2005:20).

Dari beberapa definisi layanan informasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah kegiatan layanan dalam bimbingan dan konseling yang berusaha membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dibutuhkan agar peserta didik dapat mengenali diri dan lingkungannya sehingga mampu

mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 4 (2008) etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika merupakan seperangkat aturan yang berfungsi untuk mengatur dan mengajari seseorang dalam bersikap dan berperilaku (Ahira, 2012).

Dari kedua pengertian etika di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang baik dan buruk untuk mengatur seseorang dalam bersikap dan berperilaku.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 4 (2008) disiplin merupakan (1) tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya) dan (2) Disiplin merupakan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib) dan sebagainya. Dalam wikipedia bahasa Indonesia disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

Sedangkan menurut Salladien (dalam Sutrisno, 2009) mengemukakan bahwa disiplin merupakan kepatuhan kepada hukum, norma, atau tata tertib yang umum berlaku di masyarakat. Kartono (1985:205) menyatakan bahwa disiplin adalah sifat bertanggung jawab seseorang terhadap suatu peraturan-peraturan.

Maka pengertian disiplin di sekolah berdasarkan beberapa pendapat di atas adalah suatu sifat patuh dan bertanggung jawab terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *pre-experimental design* (eksperimen semu) dengan bentuk *one-group pre-test and post-test design* yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembandingan.

Angket *pre-test* diberikan sesudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, yaitu uji validitas dengan menggunakan rumus *product moment* sedangkan uji reliabilitas

menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Subyek penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Babat ini adalah 91 siswa kelas VIII yang diketahui melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket pelanggaran tata tertib sekolah. Hasil angket menyatakan bahwa dari 45 butir soal yang diuji cobakan terdapat 11 butir soal yang dinyatakan tidak valid, sehingga 34 butir soal dinyatakan valid.

Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Mula-mula suatu kelompok subyek diberikan *pre-test* berupa angket, kemudian dilaksanakan perlakuan dalam jangka waktu tertentu selanjutnya dilakukan pengukuran kembali dengan *post-test* dengan materi angket yang sama untuk membandingkan keadaan sesudah dan sebelum perlakuan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini subyek yang digunakan adalah 91 siswa kelas VIII SMPN 1 Babat yang

pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK. 91 siswa tersebut diberikan angket pelanggaran tata tertib sekolah untuk mengetahui skor pelanggaran yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah. Data siswa ini kemudian dilakukannya uji normalitas serta uji homogenitas yang merupakan syarat dalam analisis statistik parametrik. Setelah dilakukan kedua syarat, maka hasilnya normal serta homogen, maka langkah selanjutnya memilih rumus *t-test* yang disesuaikan dengan hasil pembuktian syarat statistik parametrik.

Dari hasil analisis data tersebut diatas diketahui hasil uji *t* (*t* test) *t* hitung sebesar 14,959 dan dikonsultasikan dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 91 + 91 - 2 = 180$, tabel *t* dengan taraf signifikan 5% = 1,645. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel ($14,959 > 1,645$). Dengan adanya hal tersebut dapat diartikan bahwa ada perbedaan skor pelanggaran tata tertib

sekolah antara sebelum dan sesudah penerapan layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berbunyi “ada perbedaan skor pelanggaran tata tertib sekolah yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah pada siswa SMP dapat diterima”. Dengan demikian telah terbukti bahwa layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah dapat mengurangi pelanggaran tata tertib sekolah.

Sebuah pemberian informasi yang tepat dan sesuai kepada siswa maka siswa tersebut akan dapat memahami dirinya, potensi yang dimilikinya, dan kebutuhan-kebutuhannya. Sehingga ia berada pada posisi untuk mempertimbangkan berbagai alternatif untuk mengarahkan dirinya dengan baik. Layanan informasi ini sangat penting, mengingat bahwa siswa kurang memahami materi tentang tata tertib dan materi yang disampaikan tidak keseluruhan, sehingga dengan

memberikan layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah pada siswa dapat memberikan pemahaman dan melengkapi materi yang sudah pernah disampaikan oleh guru BK.

Materi tentang etika diberikan agar siswa memahami hal-hal yang baik dan buruk sehingga mampu mengatur dirinya dalam bersikap dan berperilaku di sekolah, hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ahira (2012) mengenai manfaat mempelajari etika yaitu: (1) etika membuat seseorang lebih menghargai orang lain; (2) etika akan membuat seseorang menyadari pentingnya kehidupan; (3) etika mengajari seseorang untuk sadar dalam bertindak; (4) etika membuat seseorang mendahulukan hal yang lebih penting.

Materi tentang disiplin diberikan agar siswa mampu bertanggung jawab dan patuh terhadap peraturan di sekolah. Materi layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah yang disampaikan pada siswa meliputi materi tata tertib di sekolah, tanggung jawab siswa, tata krama dan sopan santun di

sekolah, serta cara bergaul dan berinteraksi yang baik di sekolah. Materi tersebut disusun berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Informasi tata tertib yang dibutuhkan oleh siswa bertujuan agar siswa mampu mengarahkan dirinya dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nursalim dan Suradi (2002:28) yaitu layanan informasi merupakan bagian penting dalam program bimbingan di sekolah. Para siswa memerlukan informasi sebanyak-banyaknya tentang dirinya sendiri dan lingkungan. Layanan informasi membantu siswa meningkatkan kesempatan mengelola masa depannya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan konselor sekolah dapat memberikan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah ini kepada kelas-kelas lain agar siswa mendapatkan informasi yang cukup. Dalam memberikan informasi tersebut konselor harus mempersiapkannya dengan matang. Konselor harus terampil dalam menerapkan layanan informasi tersebut, untuk itu konselor perlu

banyak latihan dan membaca buku agar dapat menerapkan layanan informasi dengan tepat karena perlunya tindak lanjut dari konselor untuk mengefektifkan layanan informasi ini dalam Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN 1 Babat yang pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, maka diharapkan bagi peneliti lain dapat menerapkan layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah ini pada siswa sekolah-sekolah lain. Sehingga perilaku pelanggaran tata tertib di sekolah dapat dikurangi. Selain itu alat pengumpul data hanya menggunakan angket pelanggaran tata tertib, sehingga penelitian lebih lanjut dapat menambah alat pengumpul data seperti observasi dan wawancara. Hal ini bertujuan agar data yang terkumpul lebih lengkap.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan t-test diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 14,595. Dengan taraf signifikan 5% dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 91 + 91 - 2 = 180$, yaitu 1,645. Dengan kata lain $t_{hitung} = 14,595$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,645$ ($14,595 > 1,645$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan hasil pretest dan hasil post-test. Berdasarkan skor rerata pretest = 89,065 dan skor rerata post-test = 73,418. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah dapat mengurangi pelanggaran tata tertib pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Babat.

Saran

1. Bagi konselor sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh konselor sekolah sebagai pilihan alternatif untuk mengurangi tingkat pelanggaran tata tertib pada siswa kelas VIII SMPN 1 Babat dan tentunya dapat meningkatkan pelayanan BK dalam membantu siswa yang teridentifikasi memiliki skor

pelanggaran tata tertib di sekolah, untuk itu diharapkan konselor sekolah dapat terampil dalam menerapkan layanan informasi dan dapat meningkatkan kualitas layanan BK agar siswa mendapatkan informasi dan wawasan yang lebih mengenai banyak hal.. Sehingga siswa dapat mengarahkan dirinya agar terhindar dari perilaku pelanggaran tata tertib sekolah, dengan demikian siswa mampu mengatur maupun mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan tertib dan siswa dapat lebih berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar.

2. Bagi peneliti lain

- Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN 1 Babat yang pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, maka diharapkan bagi peneliti lain dapat menerapkan layanan informasi tentang etika dan disiplin di sekolah ini pada siswa sekolah-sekolah lain.

Sehingga perilaku pelanggaran tata tertib di sekolah dapat dikurangi.

- Alat pengumpul data hanya menggunakan angket pelanggaran tata tertib, sehingga penelitian lebih lanjut dapat menambah alat pengumpul data seperti observasi dan wawancara. Hal ini bertujuan agar data yang terkumpul lebih lengkap.

Daftar Pustaka

- Ahira, Anne. 2012. *Pentingnya Etika dalam Kehidupan*, (Online). <http://www.anneahira.com/etika.html>. Diakses 20 Mei 2012.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Darisman, Dkk. 2007. *Ayo Belajar Bahasa Indonesia*. : Yudhistira.
- Habsari, Sri. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMA untuk Kelas X*. Jakarta: Grasindo.
- Kaluge, Laurens. 2003. *Sendi-sendi Manajemen Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan dan Dasar-Dasar*

- Pelaksanaannya*. Jakarta : CV. Rajawali
- Nurihsan, Achmad Juntika dan Akur Sudianto. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*. Jakarta: Grasindo.
- Nursalim, Mochamad dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ramadhan, Tarmizi. 2008. *[Menangkal Pelanggaran Disiplin Dan Tata Tertib Sekolah](http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/12/menangkal-pelanggaran-disiplin-dan-tata-tertib-sekolah/)*. (Online), <http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/12/menangkal-pelanggaran-disiplin-dan-tata-tertib-sekolah/>. Diakses 16 November 2011, 10:30
- SMA Negeri 1 Jagolanan. 2010. *Tata Tertib Sekolah*. (Online), http://www.smunjogsakltn.sc.h.id/?page_id=186. Diakses 22 November 2011. 10:00.
- Sutrisno, Heru. 2009. *Kasus Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, (Online), <http://www.herusutris-sman9Malang.co.id>. diakses 22 Mei 2012.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 4*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Winkel, W.S. dan Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Instusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.